

---

## Representasi Makna Kata “Monster” dalam Sudut Pandang Orangtua dan Guru pada Film Monster (Analisis Semiotika Arnold Barthes)

Eka Lestari<sup>1</sup>, Abdul Khohar<sup>2</sup>, Farida Hariyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

E-mail: [ekalstri110@gmail.com](mailto:ekalstri110@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Article History:

Received: 15 Juni 2024

Revised: 26 Juni 2024

Accepted: 27 Juni 2024

**Keywords:** Representation,  
Meaning of Film,  
Communication, Semiotics

**Abstract:** *This research aims to find out the meaning of the word "monster" from the perspective of parents and teachers in the movie Monster by Hirokazu Kore-oda. The approach method used in this study is a qualitative descriptive research method. Using the semiotic analysis method by Roland Barthes which consists of the order of signification, namely denotation and connotation. The results of this research show that the meaning of the word "monster" represents other people's views on other human behaviors and traits. Saori as a single mother said the dialogue "you don't have a human heart" to the teachers, referring to the meaning of the word "monster". This meaning is taken from Saori's point of view on the behavior shown by the school, they are silent without providing information related to violence against children at school. Likewise, teachers say "monster" which refers to the behavior and nature of students' parents. Teachers think that parents of students are chatty and can adverse the school's reputation. The occurrence of misunderstandings in communication resulting in conflicts and differences in perception that lead to negative assumptions about others.*

---

### PENDAHULUAN

Dampak kemajuan teknologi telah menyebabkan komunikasi massa menyebar ke daerah-daerah baru. Film adalah hibrida dari media pendengaran dan visual yang digunakan dalam penciptaan karya sastra. Media media massa film sangat rumit. Visual dari gambar-gambar yang ditampilkan dalam film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perasaan penonton. Untuk menciptakan prestasi yang luar biasa dalam bahasa visual seni sinema, kelahiran film tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Film berfungsi sebagai media alternatif bagi penonton untuk menerima pesan melalui penggunaan seni audio-visual dan realisasi kehidupan (Muhammad Ali Mursid Alfathoni, 2020).

Film, atau film, adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah kisah. Sinema dapat menggambarkan realitas sosial-budaya untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan (Javadalasta, 2011). Akibatnya, film ini mewakili budaya dan pentingnya kehidupan

sosial bagi penonton.

Ide rekonstruksi menghubungkan bahasa dan makna. Representasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan dunia kepada orang lain atau untuk mengkomunikasikan pesan yang bermakna. Stuart Hall berpendapat bahwa peran aktif dan kreatif orang dalam interpretasi mereka tentang dunia adalah tempat representasi dipahami. Proses pemberian objek yang digambar melalui visual atau bentuk lain di komputer atau dengan kata-kata signifikansi dikenal sebagai representasi. Saat sebuah film sedang dibuat, interpretasi setiap pemirsa terhadap sebuah gambar akan bervariasi, menurut Hall (Smith, 1996).

Film berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan persuasi selain sebagai hiburan. Kemampuan sinema untuk membujuk berdampak pada bagaimana sikap, keyakinan, dan nilai-nilai diperkuat, atau sebaliknya. Sinema memiliki kapasitas untuk mengubah sikap dan keyakinan orang dan menginspirasi tindakan. Film memiliki kekuatan untuk terhubung dengan berbagai kelompok sosial, dan pesan mereka selalu membentuk dan memengaruhi orang-orang yang menontonnya.

Hari-hari ini, pertumbuhan film berkualitas dan pertumbuhan pemirsa berkualitas kadang-kadang berbeda. Baik di rumah atau di bioskop, pemirsa tidak hanya tenggelam dalam cita-cita baik yang digambarkan dalam film tetapi juga menganalisis pesan yang disampaikan. Agar film memiliki dampak dan menghidupkan pendidikan. Tetapi ini tidak selalu terjadi; Penggemar film kadang-kadang lebih cenderung menonton tanpa sepenuhnya memahami pesan yang coba dikomunikasikan oleh film. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari fokus penonton yang ditarik dari penampilan aktor dan penampilan aktor, efek teknologi canggih film, atau kemewahan bangsa yang berfungsi sebagai latar belakang untuk sebuah adegan.

Penulis percaya bahwa *Monster Hirokazu Kore-oda* adalah salah satu film yang dapat dipilih oleh pemirsa untuk dilihat. Pada 17 Mei 2023, film monster drama slice-of-life asal Jepang memulai debutnya di Jepang. diperankan oleh Hinata Hiragi sebagai teman Minato Yori, Sakura Ando sebagai Saori, Eita Nagayama sebagai instruktur Hori, dan Soya Kurokawa sebagai anak Minato. Film ini bercerita dari sudut pandang tiga orang: seorang guru (Hori), seorang anak muda (Minato), dan seorang ibu tunggal (Saori). Beberapa segmen dalam film monster menceritakan wawasan menarik tentang konteks sosial tempat mereka beroperasi. Ketidaksepakatan orang tua dan guru kadang-kadang disebabkan oleh pergeseran perilaku anak setelah sekolah. Masalah muncul bukan hanya karena tindakan, tetapi juga karena bagaimana seseorang merasakan komunikasi mereka dengan mereka.

Film dibuka dengan kisah Saori, seorang ibu yang sering memperhatikan keanehan di Minato. Awalnya, sepatunya yang hilang Penulis percaya bahwa *Monster Hirokazu Kore-oda* adalah salah satu film yang dapat dipilih pemirsa untuk dilihat. Pada 17 Mei 2023, film monster drama slice-of-life asal Jepang memulai debutnya di Jepang. diperankan oleh Hinata Hiragi sebagai teman Minato Yori, Sakura Ando sebagai Saori, Eita Nagayama sebagai instruktur Hori, dan Soya Kurokawa sebagai anak Minato. Film ini bercerita dari sudut pandang tiga orang: seorang guru (Hori), seorang anak muda (Minato), dan seorang ibu tunggal (Saori). Beberapa segmen dalam film monster menceritakan wawasan menarik tentang konteks sosial tempat mereka beroperasi. Ketidaksepakatan orang tua dan guru kadang-kadang disebabkan oleh pergeseran perilaku anak setelah sekolah. Masalah muncul bukan hanya karena tindakan, tetapi juga karena bagaimana seseorang merasakan komunikasi mereka dengan mereka.

Film dibuka dengan kisah Saori, seorang ibu yang sering memperhatikan keanehan di Minato. Dimulai dengan sepatunya yang hilang di sebelahnya, Minato melanjutkan sampai dia tiba-tiba memotong rambutnya dan menemukan bahwa, ketika kembali dari sekolah, wajahnya memar. Saori berasumsi bahwa Minato sedang diganggu di sekolah sebagai akibat dari ini, dan dia

bertanya kepadanya apa yang terjadi, tetapi dia tetap diam. Ketika Minato mengklaim bahwa instruktur Hori telah kasar terhadapnya, situasinya menjadi jauh lebih buruk. Saori langsung pergi ke sekolah dan menuntut tindakan terhadap Hori. Saori, bagaimanapun, tidak menyadari keadaan sebenarnya di balik kematian anaknya dan cara Minato berasimilasi ke dalam lingkungan sosial sekolahnya.

Sebelum, hingga ketika Minato tiba-tiba mencukur rambutnya dan mendapati wajah Minato lebam saat pulang sekolah. Hal ini membuat Saori berasumsi bahwa Minato mengalami *bullying* di sekolah, Saori menanyakan apa yang terjadi kepada Minato tetapi ia semakin mengurung diri. Kondisi semakin diperuncing ketika minato menyebut guru Hori melakukan kekerasan padanya. Saori pun langsung melaporkan ke pihak sekolah dan menuntut aksi pada Hori. Akan tetapi, Saori tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi pada anaknya, dan bagaimana Minato beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolahnya.

Film monster memiliki tiga bagian susut pandang, dimana bagian pertama, penonton akan melihat sebagai sudut pandang dari Saori. Lalu cerita berlanjut dengan fokus kepada Hori, dan ditutup dari sudut pandang Minato. Bagi Sebagian penonton akan bingung dan kurang paham dengan alur cerita dalam film ini, karena terdapat pengulangan dalam penceritaannya. Tetapi sebenarnya pengulangan cerita tersebut membantu mengarahkan penonton untuk mengambil kesimpulan dan paham akan kejadian yang sebenarnya dari ketiga sudut pandang mereka.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis tertarik dengan bagaimana alur cerita dimainkan dari berbagai perspektif tokohnya, Monster dalam film ini merupakan simbolisasi kehidupan, dimana setiap orang memiliki asumsi dan perspektif mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, penulis meneliti bagaimana representasi makna “Monster” dalam sudut pandangan orangtua dan guru pada film monster, menggunakan analisis semiotika Arnold Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konotasi yang disampaikan secara tersirat dalam film Monster dan mengetahui makna “Monster” yang direpresentasikan secara denotasi dalam film Monster.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggabungkan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. mengacu pada rilis film Monster tahun 2023 oleh Koreeda Hirokazu. Pengetahuan dan mengeksplorasi fenomena utama dalam topik yang diteliti adalah tujuan utama dari penelitian kualitatif, yang mengarah pada pengetahuan yang mendalam dan penemuan sesuatu yang baru (Sugiono, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mengenali kata-kata dan visual yang diucapkan dengan cermat dari urutan film yang berhubungan dengan definisi kata "monster" seperti yang dilihat oleh instruktur, orang tua, dan siswa. Urutan signifikasi, atau denotasi dan konotasi, adalah metode analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk memeriksa data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata Yunani semion, yang berarti tanda, adalah tempat nama semiotika berasal. Studi semiotika meneliti sinyal dalam kehidupan sehari-hari. Dimungkinkan untuk menafsirkan semua kejadian dalam kehidupan sebagai sinyal, menunjukkan bahwa setiap kontak memiliki signifikansi tertentu (Yasraf Amir, 2003). Menurut Roland Barthes, ada hubungan antara teks dan pengalaman individu dan budaya pengguna, serta hubungan antara konvensi teks dan konvensi yang diantisipasi dan dialami pengguna. Dua bagian dari "urutan signifikasi" Barthes adalah konotasi, yang merupakan makna ganda yang berasal dari pengalaman budaya dan pribadi, dan denotasi, yang

merupakan makna sebagaimana didefinisikan oleh kamus.

Karena teks dan gambar adalah dua dari banyak komponen pendukung yang ditemukan dalam film, penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Setiap adegan dalam film memiliki makna yang dipetakan, dimulai dengan makna literal dan terus berlanjut hingga makna kiasan.

**A. Analisis Dua Tahap Penandaan I**



1. Makna Denotasi

**Table 1. Makna Denotasi**

Penanda	Dialog yang mengatakan kata “Apakah aku berbicara dengan manusia? Kau tak punya hati manusia”.
Petanda	Dialog tersebut membahas bagaimana komunikasi dan perilaku pihak sekolah dalam menangani masalah kekerasan terhadap murid.
Tanda	Dialog tersebut menyarankan agar para guru dan kepala sekolah untuk memberikan klarifikasi dan tanggungjawab selayaknya manusia beradab.

2. Makna Konotasi

**Table 2. Makna Konotasi**

Penanda	Saori menyematkan kata “Apakah aku berbicara dengan Manusia? Kau tak punya Hati Manusia”.
Petanda	Pada dialog tersebut tanpa sadar Saori memandang pihak sekolah seperti monster. Saori merasa marah dan bingung terhadap perilaku guru serta kepala sekolah yang enggan untuk memberikan informasi terkait kekerasan anak di sekolah.
Tanda	Sebagai orangtua tunggal, Saori menekankan kepada pihak sekolah untuk memberikan informasi terkait masalah kekerasan anak di sekolah dan rasa tanggungjawab, selayaknya manusia.

### 3. Analisis

Pengambilan *scene* pada menit ke 26 lewat 33 detik ini menggunakan teknik *medium close up*. Teknik *medium close up* ini biasa digunakan untuk menunjukkan dua *actor* atau lebih yang sedang melakukan percakapan seperti berdiskusi atau mengobrol menanyakan kabar di *scene* film. Pada dua dialog yang menyematkan “apakah kau manusia?” diatas, masing-masing *scene* membahas masalah sisi kemanusiaan dalam menangani kasus kekerasan anak di sekolah. Masalah tersebut dimulai dari kepala sekolah yang menyampingkan kasus tersebut dan mengatakan bahwa hal tersebut hanya kesalahpahaman orangtua. Pihak sekolah hanya meminta maaf tanpa memberikan kejelasan mengapa hal itu bisa terjadi.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, moral, ketekunan, dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Pendidikan menjadi hal yang paling penting, karena masyarakat Jepang menyadari pentingnya landasan dan pendidikan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Tetapi sebaliknya, dalam film *Monster* menampilkan ketidakpedulian pihak sekolah terhadap kekerasan anak. Penyampaian pesan yang minim dan tidak ada tindakan lebih lanjut dalam menangani permasalahan tersebut dianggap tidak bijak oleh orangtua murid, sehingga menghadirkan persepsi “Apakah aku berbicara dengan manusia? Kau tak punya hati manusia”. Dengan cara pandang tersebut, Saori menganggap pihak sekolah seperti monster bagi anaknya yang menjadi korban kekerasan di sekolah.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial; Mereka terus-menerus mencari cara untuk terhubung satu sama lain, belajar tentang lingkungan mereka, dan menjadi sadar akan pengalaman mereka sendiri dan orang lain. Harold D. Laswell berpendapat bahwa ada tiga alasan mendasar mengapa orang menginginkan komunikasi: kebutuhan untuk melakukan kontrol atas lingkungan seseorang, kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan seseorang, dan kebutuhan untuk mengubah sejarah sosialisasi seseorang. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi seseorang memiliki peran utama dalam menentukan apakah mereka berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan mereka (Cangara, 2009).

## B. Analisis Dua Tahap Penandaan II





1. Makna Denotasi

**Table 3. Makna Denotasi**

Penanda	Wakil kepala sekolah yang mengatakan “Mereka Monster”
Petanda	Wakil Kepala Sekolah yang mengatakan “Mereka monster” membahas tentang aduan dan keluhan orangtua murid sebagai ancaman bagi para guru.
Tanda	Wakil Kepala Sekolah yang mengatakan “Mereka Monster” menyarankan agar para guru lebih berhati-hati dan tidak terlibat masalah dengan orangtua murid.

2. Makna Konotasi

**Table 4. Makna Konotasi**

Penanda	Dialog yang mengatakan “Mereka monster, zaman sekarang para guru benar-benar dihabisi”
Petanda	Dialog yang mengatakan “Mereka Monster” memberitahukan pada guru hori bahwa bahaya jika terjadi konflik dengan orangtua murid.
Tanda	Dialog yang mengatakan “Mereka monster” diatur agar para guru, tidak memiliki masalah dengan orangtua murid.

3. Analisis

Pengambilan scene pada menit ke 45 lewat 55 detik, menggunakan teknik medium shot. Teknik medium shoot adalah teknik yang mengambil beberapa bagian dari objek, biasanya mengambil gambar dari pinggang hingga bagian atas kepala. Fungsi dari teknik medium shot yakni agar hasil foto atau video tidak terlalu fokus pada area sekitar objek saja tetapi juga menampilkan detail bagian tubuh manusia yang sedang beraktivitas dalam sebuah scene.

Pada dialog yang menyematkan “mereka monster” diatas, masing-masing membahas tentang bagaimana keluhan dan aduan mereka (orangtua atau wali murid) terhadap sekolah membuat para guru merasa tertekan sehingga dapat menurunkan kepercayaan orangtua murid dengan guru. Hal ini berdampak pada citra sekolah dan ancaman pemecatan seorang guru yang dilaporkan oleh orangtua/wali murid kepada pihak dinas pendidikan. Dengan demikian, pada sudut pandang para guru menyematkan “mereka monster” merepresentasikan makna dari perilaku dan aduan orangtua murid yang bisa menjadi sebuah ancaman bagi para guru maupun reputasi sekolah.

**KESIMPULAN**

Makna kata “monster” dalam film *Monster* merepresentasikan bahwa perilaku manusia dapat mempengaruhi persepsi diri terhadap orang lain, budaya, dan komunikasi dengan sosialnya. Film ini di latarbelakangi oleh lingkungan sekolah. Sehingga menunjukkan sebuah landasan pendidikan karakter pada anak berupa nilai-nilai, kebudayaan, kedisiplinan, tanggung jawab, ideologi dan sosial, serta aturan kebijakan pemerintah. Makna lain tersirat dalam film ini yakni pentingnya komunikasi dalam mencapai persepsi yang seimbang dan sama sehingga interaksi antara guru dan wali murid berjalan dengan baik.

Adanya gangguan komunikasi dan persepsi dari kedua sudut pandang antara Saori sebagai orangtua murid dan Hori sebagai guru sehingga terjadinya konflik sosial. Saori menganggap bahwa pihak sekolah adalah “monster” bagi anaknya yang menjadi korban kekerasan di sekolah. Pemaknaan ini disebabkan oleh perilaku yang di tunjukan oleh pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan dengan menyampingkan kejadian sebenarnya dan tidak memberitahukan informasi lengkap kepada wali murid. Begitupun sebaliknya para guru beranggapan para orangtua murid adalah “monster”, pemaknaan ini disebabkan banyaknya keluhan orangtua murid yang berujung pada tekanan terhadap pihak sekolah. Ketidakpuasan orangtua murid dalam penyelesaian masalah yang terjadi di sekolah, dapat dilaporkan pada dinas pendidikan, hal ini menjadi sebuah ancaman bagi pihak sekolah.

**DAFTAR REFERENSI**

- Amin, M. A. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2), 101-108.
- Cangara, H. H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Javadalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media.
- Liliwari, A. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(2), 293-303.
- Mead, G. H. (1934). *Mind Self and Society: from the standpoint of a social behaviorist*. Chicago: University of Chicag Press.
- Monalisa. (2017). Kontribusi Persepsi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 174-184.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Okarisma Mailani, I. N. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 2(1), 1-10.
- Richard West, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saeful Rokhman, E. (2019). Representasi Makna Perilaku Munafik Pada Film: Analisis Semiotika Film *Munafik 2*. *Jurnal Da'wah*, 2(1), 49-67.
- Severin, W. .. (2008). *Teori Komunikaso, Sejarah, Metode, dan Terapan Dalam Media Massa. Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *EKONOMIS: Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 52-65.
- Smith, J. A. (1996). *Representasi Sosial: Rethinking Psychology*. Jakarta Selatan: Oxford University Press-Indonesia.

- Sugiono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif edisi ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 184-199.
- Yasraf Amir, P. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.